

PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKUTATAN, KABUPATEN JEMBRANA

Gusti Ayu Dwi Apsarini
SMP Negeri 2 Pekutatan

Email : gustiapsarini14@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 2 Pekutatan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui praktik-praktik keagamaan dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan ini berperan dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap toleran dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, moral, etika, karakter siswa

ABSTRACT

Hindu Religious Education plays an important role in shaping students' morals and ethics at school. This study aims to analyze how Hindu Religious Education at SMP Negeri 2 Pekutatan contributes to the formation of students' character in daily life. The research method used is a qualitative approach with observation, interviews, and documentation study techniques. The results showed that Hindu Religious Education not only provides a theoretical understanding of religious teachings but also instills moral and ethical values through religious practices and habituation in school life. Thus, this education plays a role in forming students who are noble-minded, responsible, and have a tolerant attitude in society.

Keywords: Hindu Religious Education, morals, ethics, student character

PENDAHULUAN

Moral dan etika merupakan prinsip dasar yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Moral merujuk pada nilai-nilai yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Bertens, 2000). Sementara itu, etika lebih mengarah pada pemikiran filosofis tentang moralitas, termasuk prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengevaluasi suatu tindakan (Magnis-Suseno, 1991). Dalam kehidupan individu, moral dan etika membentuk karakter seseorang sehingga dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dalam konteks sosial, moral dan etika berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antarindividu agar tercipta kehidupan yang harmonis dan beradab (Koeswara, 2019).

Dalam perspektif Hindu, moralitas atau *Śīla* menjadi bagian dari ajaran dharma yang mengatur bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan kebaikan universal (Darmayasa, 2017). Konsep Tri Kaya Parisudha, yaitu berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*), merupakan pedoman moral dalam ajaran Hindu yang menuntun individu agar selalu berperilaku sesuai dengan prinsip kebenaran (Hindu Dharma Indonesia, 2014). Pendidikan memainkan peran strategis dalam membangun karakter dan moral siswa sejak dini. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap moral seseorang (Suyanto, 2011). Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moral dapat membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip kebaikan yang akan membentuk identitas mereka dalam masyarakat (Lickona, 2004).

Pendidikan Agama Hindu di sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan etika siswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Hindu. Menurut Sudharta (2002), ajaran Hindu mengajarkan nilai-nilai dharma sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan adanya pendidikan agama, siswa diajarkan untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai kebenaran (satya), ketulusan (arjava), dan pengendalian diri (dama) yang sangat berpengaruh dalam membangun karakter mereka. Di SMP Negeri 2 Pekutatan, Pendidikan Agama Hindu tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang bertujuan menanamkan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wiana, 2013). Menurut penelitian Wiana (2013), sekolah yang menerapkan pendidikan agama Hindu dengan pendekatan holistik menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Mereka lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial siswa, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika, yang mengarah pada perilaku yang tidak mencerminkan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena di lingkungan sekolah, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, kurangnya kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian, meningkatnya kasus perundungan (bullying), serta kurangnya kepedulian sosial antar sesama siswa (Suyanto, 2011).

Menurut Lickona (2004), ada tiga dimensi utama dalam moralitas yang harus dikembangkan dalam pendidikan:

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral) – Pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
2. Moral Feeling (Perasaan Moral) – Kemampuan untuk merasakan dan memahami implikasi moral dari suatu tindakan.
3. Moral Action (Tindakan Moral) – Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam realitasnya, ketiga aspek ini sering kali tidak berkembang secara optimal pada siswa, yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh teknologi dan media sosial yang lebih banyak menampilkan konten negatif dibandingkan nilai-nilai moral (Koeswara, 2019), kurangnya keteladanan dalam lingkungan sosial di mana siswa tidak memiliki figur panutan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Wiana, 2013), minimnya implementasi pendidikan karakter di sekolah yang hanya sebatas teori tanpa penguatan dalam praktik sehari-hari, seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang cenderung tekstual tanpa relevansi dengan kehidupan nyata (Suda, 2015), serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang sehat, di mana siswa yang berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan negatif cenderung mengikuti pola perilaku tersebut, sehingga menghambat pembentukan nilai-nilai moral yang seharusnya dikembangkan dalam pendidikan agama (Ardika, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan etika siswa, karena tidak hanya mengajarkan konsep moral secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu memberikan pemahaman tentang Konsep Dharma sebagai pedoman hidup mengajarkan kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab, sementara Karma Phala menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga siswa harus bertindak dengan penuh kesadaran moral (Darmayasa, 2017), serta Tri Hita Karana yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, sehingga siswa memahami pentingnya harmoni dalam kehidupan sosial (Sudharta, 2002).

Di SMP Negeri 2 Pekutatan, Pendidikan Agama Hindu diterapkan dengan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan oleh siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana Pendidikan Agama Hindu berkontribusi dalam membentuk moral dan etika siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Faktor seperti keterlibatan orang tua,

lingkungan sosial, metode pengajaran, dan komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter akan menjadi aspek yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk moral dan etika siswa di SMP Negeri 2 Pekutatan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati penerapan Pendidikan Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan kegiatan keagamaan, penerapan nilai disiplin, dan interaksi sosial antara siswa dan guru. Wawancara melibatkan guru Pendidikan Agama Hindu, siswa, dan pihak sekolah guna mendapatkan perspektif mengenai efektivitas pendidikan moral, dengan guru menjelaskan metode pengajaran yang digunakan dan siswa berbagi pengalaman mereka. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum Pendidikan Agama Hindu, kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter, serta program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan moral siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana informasi yang relevan dipilah, disajikan dalam bentuk narasi, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 2 Pekutatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan moral dan etika siswa. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, serta praktik keagamaan seperti sembahyang bersama dan dharma wacana. Selain itu, sekolah juga menerapkan program pembiasaan seperti saling menghormati, disiplin, dan kejujuran yang sejalan dengan ajaran Hindu.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak serta pengaruh lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter siswa.

1. Pendidikan Agama Hindu sebagai Fondasi Moral dan Etika Siswa

Pendidikan Agama Hindu di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek moral dan etika. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoretis tentang ajaran Hindu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiana (2013), Pendidikan Agama Hindu di sekolah berperan dalam membangun kesadaran spiritual, mengajarkan nilai-nilai etika, serta membimbing siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip Dharma.

Di SMP Negeri 2 Pekutatan, Pendidikan Agama Hindu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan etika siswa melalui pendekatan yang holistik. Sekolah tidak hanya memberikan materi ajaran Hindu dalam bentuk ceramah, tetapi juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti diskusi, refleksi, serta praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, dan berbuat baik) yang merupakan dasar utama dalam membentuk karakter siswa Hindu (Sudharta, 2002).

Agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

1. Ceramah

- a. Guru menjelaskan ajaran moral Hindu yang terkandung dalam Weda, Itihasa, Purana, dan Sastra Hindu lainnya, seperti ajaran Karma Phala, Ahimsa, dan Satya.
 - b. Siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana ajaran Hindu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya berkata jujur (Satya), bertindak dengan penuh tanggung jawab (Karma Phala), dan menghindari kekerasan dalam bertindak (Ahimsa) (Suda, 2015).
2. Diskusi
- a. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang permasalahan sosial yang berkaitan dengan moral dan etika, seperti perundungan di sekolah, kejujuran dalam ujian, atau sikap saling menghormati di lingkungan keluarga.
 - b. Diskusi ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran Hindu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan sosial di era modern (Ardika, 2020).
3. Praktik Keagamaan
- a. Siswa secara rutin melaksanakan sembahyang bersama sebelum memulai pelajaran sebagai bentuk pembiasaan spiritualitas.
 - b. Kegiatan Dharma Wacana, yaitu ceramah keagamaan yang diberikan oleh guru atau siswa senior, bertujuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa agar menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Hindu Dharma Indonesia, 2014).
 - c. Praktik Tri Sandhya, yaitu doa tiga kali sehari, ditanamkan sebagai bagian dari disiplin spiritual siswa.

Metode pembelajaran ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Hindu dalam kehidupan mereka, sehingga tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain metode pembelajaran di kelas, SMP Negeri 2 Pekutatan juga menerapkan program pembiasaan yang mendukung penguatan moral dan etika siswa. Program ini bertujuan agar nilai-nilai Hindu tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Beberapa program pembiasaan yang diterapkan antara lain:

1. Saling Menghormati
 - a. Siswa diajarkan untuk selalu menghormati guru, teman sebaya, serta staf sekolah dengan sikap anjali (sikap tangan menyatu di dada sebagai tanda hormat dalam tradisi Hindu).
 - b. Guru menanamkan konsep Tat Twam Asi (Aku adalah kamu, kamu adalah aku) dalam pembelajaran, sehingga siswa memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati (Darmayasa, 2017).
2. Disiplin
 - a. Sekolah menerapkan pembiasaan disiplin waktu, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, dan mengikuti upacara bendera dengan tertib.
 - b. Disiplin juga diterapkan dalam aspek keagamaan, seperti berpartisipasi dalam upacara keagamaan di pura sekolah dan komunitas (Kaler, 2018).
3. Kejujuran
 - a. Untuk menanamkan nilai Satya (kejujuran), sekolah menerapkan kebijakan ujian tanpa pengawas, di mana siswa diajarkan untuk mengerjakan tugas dan ujian dengan jujur tanpa menyontek.
 - b. Guru juga memberikan contoh nyata dengan selalu bersikap transparan dan jujur dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011).

Melalui program pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 2 Pekutatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan moral dan etika siswa. Hal ini dilakukan melalui metode pembelajaran yang beragam (ceramah, diskusi, praktik

keagamaan) serta penerapan program pembiasaan seperti saling menghormati, disiplin, dan kejujuran yang sejalan dengan ajaran Hindu. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Hindu ini membantu siswa untuk:

- a. Menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi.
- c. Menjadi individu yang berakhlak baik, disiplin, dan jujur dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pendidikan agama dapat menjadi model efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang menghambat efektivitasnya, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak serta pengaruh lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu.

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan moral dan etika siswa adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus didukung oleh keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar tentang moral dan etika (Suyanto, 2011). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua antara lain:

1. Kesibukan Orang Tua dalam Pekerjaan
 - a. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral dan etika anak di rumah.
 - b. Akibatnya, pembelajaran yang diperoleh di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah kurang tertanam dengan baik (Koeswara, 2019).
2. Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Karakter
 - a. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan moral dan etika adalah tanggung jawab sekolah semata, sehingga tidak merasa perlu untuk ikut berperan aktif dalam membentuk karakter anak.
 - b. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan yang diterapkan di rumah (Ardika, 2020).
3. Kurangnya Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua
 - a. Dalam beberapa kasus, sekolah kurang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak.
 - b. Padahal, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah (Darmayasa, 2017).

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui:

- a. Program seminar parenting yang memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai Hindu.
- b. Peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti melalui pertemuan rutin dan forum diskusi tentang perkembangan karakter anak.
- c. Kegiatan keagamaan bersama, seperti sembahyang keluarga dan diskusi tentang ajaran Hindu di lingkungan keluarga untuk memperkuat nilai-nilai moral anak di rumah (Sudharta, 2002).

Selain kurangnya keterlibatan orang tua, lingkungan sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang bertentangan

dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat menghambat internalisasi nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa tantangan utama yang dihadapi terkait dengan lingkungan sosial antara lain:

1. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi
 - a. Kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap media sosial sering kali membuat siswa lebih terpapar pada konten-konten yang kurang mendidik, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan perilaku konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai Hindu (Hindu Dharma Indonesia, 2014).
 - b. Siswa yang kurang memiliki kesadaran moral dapat dengan mudah terpengaruh oleh tren negatif yang menyebar di media sosial.
2. Pergaulan yang Kurang Sehat
 - o Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang sehat cenderung lebih mudah mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kebiasaan berbohong, kurangnya rasa hormat, dan rendahnya tanggung jawab (Kaler, 2018).
 - o Dalam beberapa kasus, tekanan dari kelompok sebaya dapat menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran moral yang diajarkan di sekolah.
3. Minimnya Keteladanan di Masyarakat
 - o Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Jika lingkungan sekitar tidak menunjukkan contoh yang baik dalam hal moral dan etika, maka siswa akan sulit menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Suda, 2015).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Program pendidikan berbasis komunitas, di mana sekolah bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama Hindu untuk mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat nilai-nilai moral siswa.
- b. Peningkatan literasi digital, dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif (Wiana, 2013).
- c. Pemberian keteladanan oleh guru dan masyarakat, agar siswa memiliki figur panutan yang dapat mereka jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat agar Pendidikan Agama Hindu dapat berjalan secara efektif dalam membentuk karakter siswa. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui:

1. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua
 - a. Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter siswa.
 - b. Menyelenggarakan pelatihan parenting berbasis Hindu agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam pendidikan karakter anak.
2. Penguatan Peran Guru sebagai Role Model
 - a. Guru harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Hindu.
 - b. Menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membangun kesadaran moral siswa melalui refleksi dan praktik nyata.
3. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Mitra Pendidikan
 - a. Melibatkan tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam program pendidikan karakter di sekolah.
 - b. Mengadakan kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti bakti sosial dan kegiatan keagamaan bersama, untuk memperkuat kesadaran sosial dan moral siswa.

Dengan adanya sinergi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 2 Pekutatan berperan penting dalam membentuk moral dan etika siswa melalui pembelajaran di kelas serta praktik keagamaan dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Meskipun terdapat beberapa tantangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat peran Pendidikan Agama Hindu dengan melibatkan semua pihak terkait agar nilai-nilai moral dan etika dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Hindu dalam Pembelajaran*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmayasa, I. N. (2017). *Ajaran Śīla dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Hindu Dharma Indonesia. (2014). *Tri Kaya Parisudha dan Implementasinya dalam Kehidupan*. Jakarta: Yayasan Dharma Hindu.
- Kaler, I. G. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hindu*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. (2019). *Psikologi Moral: Perkembangan dan Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suda, I. K. (2015). *Pendidikan Nilai dalam Hindu Dharma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudharta, I. B. (2002). *Dharma dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suyanto, S. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiana, I. K. (2013). *Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.